

UJI COBA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MEMBUAT POLA KEBAYA KARTINI MODIFIKASI DI KELAS XII BUSANA BUTIK 4 SMK NEGERI 6 SURABAYA

Itakhul Lilanik

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
itha_cuties@ymail.com

Anneke Endang Karyaningrum

Dosen Tata Busana PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
annekeftunesa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: hasil belajar, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes (Kognitif, Afektif, Psikomotor). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar kognitif dari 25 siswa, 8 siswa tuntas nilai ≥ 75 secara klasikal tuntas 32% pada siklus II tuntas secara keseluruhan 25 siswa secara klasikal 100%, ranah afektif siklus I terdapat 1 siswa memperoleh kategori Sudah Terlihat pada aspek bekerja sama dan disiplin, siklus II meningkat mendapat kategori Sudah Membudaya dan Sudah Berkembang, ranah psikomotor siklus I dari 25 siswa, 13 siswa tuntas nilai ≥ 75 secara klasikal tuntas 52% pada siklus II siswa tuntas secara keseluruhan 25 siswa secara klasikal tuntas 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II ranah kognitif dan psikomotor 100% tuntas KKM ≥ 75 . Aktivitas guru dan siswa mendapat kategori baik meliputi fase pembelajaran kooperatif dengan 8 unsur-unsur TAI yaitu *Placement Test, Teams, Teaching Group, Student Creative, Team Study, Team Score and Recognition Team, Fact Test, Whole Class Unit*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif TAI, Kebaya Kartini Modifikasi, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The aims of this research are to know learning achievement, teacher activity, and student activity. This research was Classroom Action Research. The instruments used were observation sheet and test (cognitive, affective, and psychomotor). Data analysis used was descriptive quantitative analysis with percentage. Result of this research shows that at cycle I, the cognitive learning achievement of 25 students, 8 students were completed with score ≥ 75 , classically completed 32%. At cycle II 25 students totally completed, classically 100% completed. In affective domain, at cycle I there was 1 student obtained category Already Seen on aspect cooperation and discipline, at cycle II improved to be Entrenched and developed. In psychomotor domain, at cycle I 13 students completed with score ≥ 75 , classically 52% completed, at cycle II all students were completed, classically 100% completed. Then could be concluded that student learning achievement sustain improvement from cycle I to Cycle II for domains of cognitive and psychomotor 100% completed with score ≥ 75 . Teacher activity and student activity obtained good category including 8 cooperative learning phages with TAI elements, they are placement test, Teams, Teaching Group, Student Creative, Team Study, Team Score and Recognizing Team, Fact Test, Whole Class Unit.

Keywords: TAI cooperative learning model, *kebaya kartini* modification, learning achievement

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai

pemegang peranan utama (Jihad dan Haris, 2008: 12). Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan saling membantu. Siswa diajarkan ketrampilan agar bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, selama bekerja kelompok tugas anggota adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2007: 41).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual, dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual, meminimalisir keterlibatan guru dalam pengelolaan kelas dan siswa mampu bersosialisasi dengan temannya. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki 8 unsur program yaitu: (1) *Placement Test*, (2) *Teams*, (3) *Teaching Group* (4) *Student Creative*, (5) *Team Study*, (6) *Team Score and Recognition Team*, (7) *Fact Test*, (8) *Whole Class Unit*. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*), antara lain meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada siswa (Slavin – diterjemahkan oleh Yusron, 2005: 187).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafid (2012: 87) dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TITL SMK Negeri 7 Surabaya Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dan Model Pembelajaran Langsung, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebesar 78, 69% dan dikategorikan tinggi, sedangkan hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai dengan rata-rata 78,59. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki motivasi belajar yang tinggi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti terinspirasi untuk menggunakan uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan interaksi sosial siswa.

Hasil belajar dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dengan soal pengetahuan, ranah afektif penilaian sikap kerjasama kelompok, dan ranah psikomotor yaitu membuat pola kebaya kartini modifikasi. Aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diamati meliputi (1) *Placement Test*, (2) *Teams*, (3) *Teaching Group* (4) *Student Creative*, (5) *Team Study*, (6) *Team Score and Recognition Team*, (7) *Fact Test*, (8) *Whole Class Unit*.

SMK Negeri 6 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok pariwisata yang mempunyai beberapa bidang keahlian antara lain Busana Butik. Salah satu mata pelajaran untuk kelas XII Busana Butik adalah pembuatan pola busana dengan materi pokok membuat pola kebaya kartini modifikasi. Materi membuat pola kebaya merupakan materi pengembangan dari busana pesta. Pola kebaya yang diajarkan yaitu

membuat pola kebaya kartini yang telah dimodifikasi. Alasan peneliti mengajarkan pola kebaya kartini, karena sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kunandar, 2014: 16).

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh SMK Negeri 6 Surabaya untuk mata pelajaran pembuatan pola busana di kelas XII Busana Butik adalah ≥ 75 . Terjadinya ketidaktuntasan siswa secara individu maupun kelas pada materi sebelumnya, guru perlu mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa. Hal tersebut menginspirasi peneliti untuk memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Uji Coba Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Membuat Pola Kebaya Kartini Modifikasi Di Kelas XII Busana Butik 4 SMK Negeri 6 Surabaya”**.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana hasil belajar siswa dalam uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa membuat pola kebaya kartini modifikasi di kelas XII Busana Butik 4 SMK Negeri 6 Surabaya?

(2) Bagaimana aktivitas guru dalam uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa membuat pola kebaya kartini modifikasi di kelas XII Busana Butik 4 SMK Negeri 6 Surabaya? (3) Bagaimana aktivitas siswa dalam uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa membuat pola kebaya kartini modifikasi di kelas XII Busana Butik 4 SMK Negeri 6 Surabaya?

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Bagi Sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan yang menunjang prestasi belajar siswa. Bagi Guru, dapat terbantu dalam upaya memaksimalkan penyampaian pembelajaran dalam hal materi pembuatan pola guna meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi Siswa, dapat meningkatkan kemampuan kooperatif siswa khususnya dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa dapat belajar berinteraksi sosial dengan teman-temannya dengan cara memahami perbedaan latar belakang teman.

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen. Tujuan

pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerimaan terhadap keragaman dan perbedaan latar belakang serta mengembangkan ketrampilan sosial siswa, keterampilan kooperatif tersebut ada dalam tiga tingkatan, yaitu: Keterampilan kooperatif tingkat awal, menengah, mahir (Trianto, 2007: 46). Pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki dasar pemikiran untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa (Slavin–diterjemahkan oleh Yusron, 2005: 187). Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah penggabungan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual, dapat meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa social yang tinggi (Shoimin, 2014: 200). TAI dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual, meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, siswa mampu mempelajari materi yang disampaikan dengan cepat, siswa mampu bersosialisasi dengan temannya. Unsur-unsur TAI (*Team Assisted Individualization*) yaitu *Placement Test*, Guru memberikan tes awal (*Pretest*) kepada siswa, atau dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya. *Teams*, Pada tahap ini guru membentuk kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. *Teaching Group*, Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok. *Student Creative*, Guru menekankan dan menciptakan presepsi bahwa keberhasilan setiap individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. *Team Study*, Guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus didalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) dan meminta siswa untu mempersentasikan hasil pekerjaannya. *Team Score and Team Recognition*, Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang kurang dalam menyelesaikan tugas. *Fact Test*, Guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta materi yang diperoleh siswa. *Whole Class Units*, Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Hasil belajar dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dengan soal pengetahuan, ranah afektif penilaian sikap, dan ranah psikomotor yaitu penilaian keterampilan dalam membuat pola busana kebaya kartini modifikasi dengan menggunakan uji coba model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Kriteria ketuntasan minimum belajar siswa yang berlaku di SMK Negeri 6 Surabaya, pada mata pelajaran membuat pola busana kelas XII Busana Butik siswa dinyatakan tuntas belajar KKM dengan nilai ≥ 75 (3.25) dan suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan belajar klasikal) apabila dikelas tersebut 75% siswa

tuntas mencapai nilai ≥ 75 dan penilaian sikap menggunakan 1-4, 4 = Sudah Membudaya (SM), 3 =Mulai Berkembang (MB), 2 = Mulai Terlihat (MT) dan 1 = Belum Terlihat (BT).

Kebaya merupakan warisan asli budaya Indonesia yang ditetapkan sebagai busana nasional yaitu kebaya dengan model kartini yang dilengkapi kain batik yang diwiru dan diikat dengan stagen atau kebaya kartini menggunakan gir dan bef disertai hiasan peniti/bross di bagian muka. Ciri-ciri khas kebaya kartini adalah panjang kebayanya dan lipatan krah yang membentuk garis vertikal (Alberthiene, 2010: 56).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Surabaya, Jl. Margorejo No. 76 Kec. Wonocolo Kota Surabaya, pada bulan Desember tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Busana Butik 4 berjumlah 25 siswa dari empat kelas paralel di SMK Negeri 6 Surabaya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan oleh 3 pengamat meliputi aktivitas guru, siswa dan penilaian sikap, Tes hasil belajar ranah kognitif dan ranah psikomotor.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif, untuk mendapatkan angka rata-rata dan persentase. Data aktivitas guru diperoleh dari hasil pengamatan ketiga observer menggunakan skala penilaian 1 – 4, dengan kategori 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup Baik, 1 = Kurang Baik. Untuk aktivitas siswa yang diberikan oleh ketiga observer dengan penilaian “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” jika siswa melakukan kegiatan artinya diberikan skor sesuai jumlah siswa, sedangkan jawaban “Tidak” jika siswa tidak melakukan kegiatan yang artinya diberikan skor jumlah siswa yang tidak melakukan kegiatan, Pada setiap skor jawaban dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penilaian sikap siswa yang meliputi sikap tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, disiplin dan jujur diamati menggunakan skala 1-4, dengan kategori 4 = Sudah Membudaya (SM), 3 =Mulai Berkembang (MB), 2 = Mulai Terlihat (MT) dan 1 = Belum Terlihat (BT), data yang diperoleh dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah observer}}$$

Untuk menghitung nilai tes ranah kognitif menggunakan rumus Nilai =jumlah jawaban betul.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Hasil dari Penelitian ini terdiri dari hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil belajar siklus I ranah kognitif dari jumlah 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, 8 siswa dinyatakan tuntas belajar dengan perolehan nilai ≥ 75 dan 17 siswa yang belum tuntas memperoleh nilai ≤ 75 . Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ranah kognitif sebesar 32% tuntas belajar mendapat nilai ≥ 75 dan 68% belum tuntas mendapat nilai ≥ 75 , dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Klasikal Ranah Kognitif Siklus I

Hasil belajar afektif dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI meliputi sikap:

- (1) Bertanggung jawab, siswa yang mendapat skor penilaian 4 sebanyak 12 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 13 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (2) Bekerja sama, siswa yang mendapat skor penilaian 4 sebanyak 13 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 11 siswa mendapat skor penilaian 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB), 1 siswa mendapat skor penilaian 2 dengan kategori Sudah Terlihat (ST).
- (3) Saling menghargai, siswa yang mendapat skor penilaian 4 sebanyak 10 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 15 siswa mendapat skor penilaian 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (4) Disiplin, siswa yang mendapat skor penilaian 4 sebanyak 8 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 16 siswa mendapat skor penilaian 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB), 1 siswa mendapat skor penilaian 2 dengan kategori Sudah Terlihat (ST).
- (5) Jujur, siswa yang mendapat skor penilaian 4 sebanyak 9 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 16 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).

Ranah Psikomotor dapat diketahui bahwa dari jumlah 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, 13 siswa dinyatakan tuntas belajar dengan perolehan nilai ≥ 75 dan 12 siswa yang belum tuntas memperoleh nilai ≤ 75 . Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ranah psikomotor sebesar 52% tuntas belajar mendapat nilai ≥ 75 dan 48% belum tuntas mendapat nilai ≥ 75 , disajikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Klasikal Ranah Psikomotor Siklus I

Hasil Belajar Siklus II antara lain:

Ranah kognitif dari jumlah 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dinyatakan tuntas belajar keseluruhan dengan perolehan nilai ≥ 75 . Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ranah kognitif sebesar 100% tuntas belajar mendapat nilai ≥ 75 ,

Hasil belajar ranah afektif meliputi sikap:

- (1) Bertanggung jawab, mendapat skor penilaian 4 sebanyak 14 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 11 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (2) Bekerja sama, mendapat skor penilaian 4 sebanyak 16 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 9 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (3) Saling menghargai, mendapat skor penilaian 4 sebanyak 14 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 11 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (4) Disiplin, mendapat skor penilaian 4 sebanyak 9 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 16 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).
- (5) Jujur, mendapat skor penilaian 4 sebanyak 10 siswa dengan kategori Sudah Membudaya (SM) dan 15 siswa mendapat skor 3 dengan kategori Sudah Berkembang (SB).

Ranah psikomotor dari keseluruhan jumlah 25 siswa yang mengikuti pembelajaran dinyatakan tuntas belajar dengan perolehan nilai ≥ 75 . Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ranah psikomotor sebesar 100% tuntas belajar mendapat nilai ≥ 75 .

Pembahasan Hasil Belajar siswa

Hasil belajar siswa ranah kognitif mengalami peningkatan siklus I dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran, 8 siswa dinyatakan tuntas belajar dengan

perolehan nilai ≥ 75 meningkat pada siklus II sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas belajar ranah kognitif, dalam ranah ini meliputi pemahaman materi pembuatan pola kebaya kartini dengan soal pilihan ganda dengan indikator menjelaskan pengertian kebaya, menjelaskan ciri-ciri kebaya kartini dan menjelaskan cara pembuatan pola kebaya kartini sesuai desain.

Hasil belajar ranah afektif yang meliputi sikap bertanggung jawab, bekerja sama, saling menghargai, disiplin dan jujur pada siklus I aspek sikap bekerja sama dan disiplin terdapat 1 siswa yang mendapat skor penilaian 2 dengan kategori Sudah Terlihat (ST), siswa tersebut mendapat penilaian dari ketiga observer karena selama mengikuti pembelajaran, kurang bekerja sama, tidak peduli dengan temannya serta kedisiplinannya yang kurang, setelah mendapat bimbingan dan arahan dari guru hasil belajar ranah afektif siklus II mengalami peningkatan pada setiap aspek-aspek sikap siswa mendapat skor penilaian 4 dengan kategori Sudah Membudaya dan Sudah Berkembang.

Hasil belajar ranah psikomotor pada siklus I sebesar 52% siswa yang tuntas mendapat nilai ≥ 75 membuat pola kebaya kartini kriteria penilannya meliputi ketepatan membentuk pola kebaya bagian muka, belakang dan lengan, ketepatan ukuran, kerapian hasil dan kejelasan tanda pola, siswa yang belum tuntas belajar ranah kognitif disebabkan dalam membentuk pola bagian muka, belakang dan lengan kurang tepat, garis pola yang dibuat kurang tegas mengikuti bentuk pola yang dicontohkan, hasilnya kurang rapi, tanda pola tidak jelas, keterangan warna pola tidak dibuat dan ukuran pembagian pola kurang tepat. Pada siklus II siswa tuntas belajar membuat pola kebaya kartini modifikasi sebesar 100% dengan jumlah 25 siswa tuntas belajar.

Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 131) dilihat dari proses pembelajaran dikatakan berhasil setidaknya 80% peserta didik terlibat secara aktif, sosial, semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, dilihat dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil setidaknya 80% jika terjadi perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila menghasilkan output yang banyak, bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Aktivitas Guru

Pembahasan aktivitas guru di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada fase 1 guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa siklus I mendapat skor 3 dengan kategori baik, pada siklus II mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas guru siklus I dan II pada Fase 2 menyajikan informasi keterampilan mendapat kategori sangat baik, Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif dipadukan dengan unsur TAI yaitu *Placement test*, guru menentukan penempatan siswa/anggota kelompok berdasarkan hasil nilai pada materi sebelumnya dan *Teams*, guru membentuk siswa

dalam kelompok kooperatif dengan kemampuan berbeda mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas guru pada Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, yang terdiri *Teaching Group*, Guru mengarahkan siswa yang pandai untuk membantu siswa yang kurang dalam membuat pola kebaya kartini modifikasi pada tiap kelompok pada siklus I dan II mendapat skor penilaian 4 dengan kategori sangat baik. *Team Study*, Guru meminta kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok membuat pola kebaya kartini modifikasi pada siklus I mendapat skor penilaian 3 dengan kategori baik siklus II mendapat skor 4 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas guru pada Fase 5 Evaluasi dan Fase 6 Memberikan penghargaan, yang terdiri dari *Team Score and recognition team*, Guru mengevaluasi dan memberikan skor terhadap hasil kerja kelompok serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan skor paling tinggi, *Fact tes*, Guru memberikan tes/kuis berdasarkan fakta materi yang diperoleh siswa dan *Whole Class Unit*, Guru menyajikan materi membuat pola kebaya kartini kembali di akhir bab dengan memberikan strategi pemecahan masalah pada siklus I dan II mendapat skor penilaian 4 dengan kategori sangat baik.

Aktivitas guru pada kegiatan penutup siklus I dan II yang terdiri dari guru memberikan kesempatan siswa bertanya mendapat skor penilaian 4 dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru dalam menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya, meminta siswa untuk membersihkan area kerja siklus I mendapat skor penilaian 3 dengan kategori baik, siklus II mendapat skor penilaian 4 dengan kategori sangat baik. Pada aktivitas guru meminta siswa/ketua kelas untuk memimpin doa serta guru menutup pelajaran diakhiri dengan salam siklus I dan II mendapat skor penilaian 4 dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru tersebut telah dilaksanakan sesuai pendapat Rusman (2012: 59) bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi melaksanakan diskusi kelas untuk menggali potensi siswa berperan aktif dalam pembelajaran, mengamati siswa untuk mengetahui siswa mana yang membutuhkan pembinaan, memberikan informasi lisan dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa, mengelola dan menciptakan suasana kelas yang kondusif serta memupuk siswa dalam sikap kerja sama dan disiplin. Manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri (Rusman, 2012: 63) dalam hal ini sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan guru (peneliti) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dimana TAI dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar secara individual, meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, siswa mampu mempelajari materi yang disampaikan dengan cepat, siswa mampu bersosialisasi dengan temannya. (Slavin-terjemahan 2005: 187).

Berdasarkan tabel pembahasan aktivitas siswa di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) fase 1 siswa yang mendengarkan tujuan dan motivasi guru

siklus I sebesar 84% dan 12% siswa yang tidak mendengarkan guru, pada siklus II sebesar 92% dan 8% siswa tidak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, fase 2 siswa mendengarkan penyajian materi keterampilan membuat pola pada siklus I sebesar 88% dan siswa tidak mendengarkan informasi materi dari guru sebesar 12%, pada siklus II 100% siswa mendengarkan penyajian materi dari guru.

Fase 3 mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif terdiri dari unsur TAI yaitu: *placement test* siswa menerima hasil penempatan anggota kelompok pada siklus I dan II sebesar 100% siswa melakukan kegiatan tersebut, *teams* siswa membentuk kelompok dengan kemampuan yang heterogen sebesar 100%. Fase 4 membimbing kelompok belajar terdiri dari *teaching group* siswa yang pandai mendapat arahan untuk membantu teman sekelompoknya yang berkemampuan kurang untuk mengerjakan tugas dari guru siklus I dan II sebesar 100% siswa melakukan kegiatan tersebut, *student creative* siswa belajar dengan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tugas membuat pola kebaya kartini siklus I sebesar 84% dan 16% siswa tidak melakukan kegiatan tersebut dan siklus II sebesar 100% dalam kegiatan ini siswa diberi tugas kelompok membuat pola kebaya kartini secara berkerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut, *team study* masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pembuatan pola kebaya kartini pada siklus I dan II sebesar 100%.

Pada fase 5 evaluasi dan fase 6 memberikan penghargaan, *Team score and recognition team* setiap kelompok memperoleh skor dari guru berdasarkan tugas yang dikerjakan dan menerima penghargaan sesuai skor yang tinggi siklus I dan II mendapat rata-rata nilai sebesar 100%, skor tinggi dalam pembuatan pola kebaya meliputi ketepatan membentuk pola kebaya bagian muka, belakang dan lengan, ketepatan ukuran, kerapian hasil dan kejelasan tanda pola, kelompok yang berhasil menerima penghargaan adalah kelompok yang mencapai nilai tertinggi sesuai kriteria penilaian tersebut. *Fact tes* siswa melaksanakan tes individu berdasarkan materi yang telah diperoleh mendapat rata-rata nilai sebesar 100% siswa melakukan kegiatan tersebut. *Whole class unit* siswa mendengarkan ulasan materi pada siklus I sebesar 88% siswa mendengarkan dan 12% siswa tidak mendengarkan ulasan materi tersebut, pada siklus II mendapat rata-rata nilai sebesar 80% siswa mendengarkan dan 20% siswa tidak mendengarkan. Pada kegiatan penutup aktivitas siswa terdiri dari siswa membersihkan area kerja pada siklus I mendapat rata-rata nilai sebesar 100% namun pada siklus II mengalami penurunan aktivitas sebesar 88% siswa membersihkan area dan 12% siswa tidak melakukan kegiatan tersebut. Pada aktivitas siswa memimpin do'a dan menjawab salam dari guru mendapat rata-rata nilai 100%.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini terlaksana sesuai unsur-unsur pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pembelajaran konstruktivis, pembelajaran ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar, proses belajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered* dan sebagian besar waktu belajar berbasis pada aktivitas siswa (Trianto, 2007: 106). Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif ini tergolong dalam keterampilan tingkat awal dimana siswa berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas serta mendorong adanya partisipasi (Trianto, 2007: 46).

PENUTUP

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif siswa dinyatakan tuntas belajar mendapat nilai ≥ 75 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 68%. Pada hasil belajar Afektif siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sikap, pada siklus I terdapat 1 siswa yang mendapat kategori Sudah Terlihat (ST) pada siklus II seluruh sikap siswa meningkat mendapat kategori Sudah Membudaya (SM) dan Sudah Berkembang (SB). Pada ranah psikomotor mengalami peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 48%, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa, siklus II tuntas keseluruhan 25 siswa..

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar mendapat kategori baik meliputi langkah-langkah fase pembelajaran kooperatif dengan unsur-unsur TAI: *Placement Test*, menentukan penempatan anggota kelompok, *Teams* membentuk siswa dalam kelompok, *Teaching Group* mengarahkan siswa pandai untuk membantu temannya, *Team Study* meminta kelompok presentasi, *Team Score and Recognition Team* guru mengevaluasi, memberikan skor dan penghargaan, *Fact Test* guru memberikan tes individu, *Whole Class Unit* guru mengulas materi di akhir pertemuan dan aktivitas guru dalam kegiatan penutup.

Aktivitas siswa

Aktivitas belajar siswa yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti: *Placement Test* penempatan anggota kelompok, *Teams* siswa membentuk kelompok, *Teaching Group* siswa yang pandai membantu temannya (tutor sebaya), *Student Creative* siswa mengerjakan pembuatan pola kebaya kartini modifikasi, *Team Study* kelompok presentasi hasil pekerjaannya, *Team Score and Recognition Team* setiap kelompok memperoleh skor dan penghargaan, *Fact Test* siswa melaksanakan tes individu, *Whole Class Unit* siswa mendengarkan ulasan materi dan aktivitas siswa pada kegiatan penutup. Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik, dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa terlibat aktif proses belajar mengajar lebih mengarah pada *student centered*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan untuk:

1. Bagi Sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

2. Bagi guru

Dalam penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar, untuk itu model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dapat digunakan guru sebagai inovasi dalam menuntaskan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Siswa lebih aktif dalam berinteraksi sosial pada mata pelajaran keterampilan, siswa peduli dengan kondisi temannya, menjadikan siswa belajar menjadi tutor bagi teman-temannya yang membutuhkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah, Alberthiene. 2010. *Eksplorasi kreativitas dua dasawarsa Anne Avantie*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hafid, Mohammad. 2012. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TITL SMK Negeri 7 Surabaya Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Team Assisted Individualization Dan Model Pembelajaran Langsung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik(Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyana, Cepi & Rudi Susilana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pemanfaatan, Pengembangan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik – Terjemahan Narulita Yusron*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.